

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

II.1. Peristilahan

II.1.1. Latar Belakang, Pengertian dan Konteks Peristilahan : *Cosmo-*, *Cosm*, *Cosmopolitan*, *Cosmopolitanism*, *Cosmopolis*, *Cosmopolite*, *Cosmopolitanisation*

Istilah *cosmopolitan*, *cosmopolitanism* pertama kali muncul dalam konteks masyarakat Yunani Kuno, dengan munculnya konsep ‘warganegara dunia’ (*world citizen*). Konsep ini dikemukakan oleh Stoic dalam konteks *polis* atau *city – state*¹. Ia mengemukakan bahwa sesungguhnya semua manusia berbagi satu alasan dan satu hal yang sama, yang disebutnya sebagai *logos* (pengetahuan). Manusia bukan merupakan warga negara (*citizen*) dari satu negara tertentu tapi bagian dari keseluruhan dunia (*whole world*). Pendapat ini merupakan tanggapan Stoic terhadap pandangan awal bangsa Yunani yang menyebutkan bahwa umat manusia terbagi atas dua kelompok besar yaitu masyarakat barbar (*barbarians*) dan Yunani (Encylopaedia Britannica. Inc , 1998).

Ada dua konsep penting yang mendasari paham *cosmopolitan / cosmopolitanism*. Konsep pertama dikemukakan oleh Stoic, yang menyatakan bahwa konsep *cosmopolitan*, *cosmopolitanism*, berusaha untuk menggantikan peranan pusat (*central role*) dari *polis* dengan *cosmos*. Di dalam *cosmos* tersebut, manusia dapat hidup bersama dalam keharmonisan. Dalam konteks ini ia menyatakan bahwa

¹ Kita perlu memahami bagaimana konteks *polis* pada saat konsep awal *cosmopolitan* pertama kali muncul dan bagaimana dalam perkembangan selanjutnya konsep *cosmopolitan* tersebut berkembang dalam konteks *town* dan *city*. Pada awalnya, sebuah *polis* (Yunani) dapat merupakan suatu tempat pertahanan (*a defensible place*) dan mereka yang berdiam di dalam dinding tersebut disebut sebagai *polites* (Rykwer : 1999,5). *Polis* mengindikasikan bahwa di dalamnya terdapat kekuatan yang bersifat **religius** dan **politik** (Joseph Rykwer : 1999, 35). *Polis* dalam hal ini berpusat pada satu kota (*town*) dan pengertiannya lebih mengarah pada keberadaan *polis* sebagai suatu negara (*state*) dibandingkan kota (*city*) atau desa (*village*). Suatu *polis* dapat disebut sebagai *polis* yang ideal jika di dalamnya terdapat **partisipasi** masyarakat secara keseluruhan baik dalam bidang pemerintahan, keagamaan, pertahanan dan ekonomi.

(sumber : <http://www.britannica.com/EBchecked/topic/467403/polis>, diakses pada 2 November 2009).

“*You are yourselves the town, wherever you choose to settle...; It’s men that make the city, not the walls & ships around them*” (Rykwer : 1995,23). Perbedaan antara konteks *polis*, *town* dan *city* mengindikasikan adanya perbedaan pada bagaimana manusia menempatkan dirinya dalam hubungannya dengan manusia lainnya (berkaitan dengan hak dan kewajiban terhadap manusia lainnya) serta dengan lingkungan fisik dimana ia berada. Perbedaan itu akan semakin kompleks dalam konteks masyarakat yang semakin majemuk.

pada hekekatnya manusia mendiami dua dunia, yaitu dunia yang menandainya dengan kelahiran dan bersifat **lokal** serta dunia yang lebih bersifat **umum** serta **luas** (*Seneca*). Dalam hal ini kepentingan masyarakat secara keseluruhan bersifat umum dan berada di atas kepentingan kelompok tertentu (Brock & Brighouse, 2005:10). Konsep kedua mengenai *cosmopolitanism* muncul pada abad kedelapan belas, ketika istilah warga negara dunia (*world citizen*) menjadi salah satu istilah penting pada masa Pencerahan (*the Enlightenment*). Salah satu pendapat yang paling berpengaruh pada masa ini adalah pendapat yang dikemukakan oleh **Immanuel Kant**. Ia menghubungkan *cosmopolitanism* dengan apa yang dinamakannya sebagai '*the public use of reason*' dan mendasarkan *reason* ini pada kemungkinan adanya **interaksi** dan **komunikasi** yang bersifat tanpa batas. Kant mengemukakan bahwa keterlibatan atau partisipasi yang ada dalam suatu masyarakat *cosmopolitan* merupakan suatu hak (*cosmopolitan right*), yaitu sebagai suatu kapasitas untuk menghadirkan serta menampilkan dirinya tanpa adanya batasan. Masing – masing individu memiliki hak untuk didengarkan pendapatnya oleh orang lain, baik di dalam maupun antar komunitas politik dimana ia berada (Brock & Brighouse, 2005 : 11).

Istilah *cosmopolitan* sebenarnya bukan merupakan sesuatu yang baru. Yang menjadikannya baru dan berbeda untuk setiap masa dan tempat adalah **unsur pengisi** dari *cosmopolitan* itu sendiri, yang akhirnya mempengaruhi bagaimana manusia menerapkan konsep tersebut secara berbeda – beda dalam berbagai bidang kehidupan. Bagaimana manusia menerapkan konsep *cosmopolitan* tersebut pada akhirnya akan menimbulkan gaya hidup tersendiri pada masa tertentu (gaya hidup *cosmopolitan*). Hal ini juga terkait dengan pandangan dari Szerszynski dan Urry yang memandang *cosmopolitan* sebagai suatu **penanda yang kosong** (*empty signifier*), '*there is no one form of cosmopolitanism; it rather functions as an 'empty signifier' ... having to be filled with specific and often rather different content, in different situated cultural worlds*' ; dan pandangan dari Fine yang menghubungkan *cosmopolitan* dengan suatu masa ketika kita ada, '*of the age in which we live*' (Binnie, Holloway, Millington & Young, 2006: 4).

Oleh karena itu penerapan konsep *cosmopolitan* dapat berbeda – beda tergantung pada konteks waktu dan tempatnya.

II.1.2. Apa Sebenarnya *Cosmos* itu ?

The cosmos is all that we see around us, the land and the seas, the stars and the galaxy, the universes. The cosmos is everlasting, æonian, uncreated, unbegotten, the one that has been and will always be, without a beginning or end, self –existent, self–contained and self – supporting, master and provider of itself (Marinis, 1997: 7)

Peristilahan *cosmopolitan*, *cosmopolis*, *cosmopolite*, *cosmopolitanisation*, berasal dari akar kata *cosmo-* (Late Latin) dan *cosm-* (Latin), *cosmos*, yang mengacu pada istilah *kosmo-* dan *kosm-* atau *kosmos* dalam bahasa Yunani. Cara pandang manusia terhadap *cosmos* berbeda satu sama lain, karena dipengaruhi oleh persepsi dan pendidikan seseorang yang hasilnya kemudian dapat bersifat benar atau salah. Kesemuanya ini mengarah pada pertanyaan mengenai keberadaan *cosmos* dan manusia itu sendiri serta terkait dengan kepercayaan (Marinis, 1997:7). Masyarakat Hellenic, Yunani mempercayai *cosmos* sebagai sesuatu yang tidak memiliki awal dan akhir, tidak ada sesuatu sebelumnya atau sesudahnya. *Cosmos* juga tidak memerlukan sesuatu di luar dirinya untuk tetap ada dan berfungsi sebagaimana mestinya (Marinis : 1997,8).

Di dalam *cosmos* terdapat elemen – elemen yang menggerakkan yaitu ruang (*space*), waktu (*time*) dan hukum alamiah (*natural law*). Ruang memiliki dimensi yang tidak terbatas, demikian pula dimensi *cosmos* juga bersifat tidak terbatas (*infinite in size*). Di sisi lain, waktu tidak hanya sebagai sesuatu yang tidak memiliki awal dan akhir, namun sebagai sesuatu yang memiliki keberadaan yang nyata (*real existence*). Sedangkan hukum alamiah tidak akan berubah, bersifat absolut dan selalu ada (Marinis 1997:10). Esensi paham *cosmos* dalam *cosmopolitan* tersebut mengindikasikan bahwa segala sesuatu yang menyangkut sifat *cosmopolitan* tidak dapat terlepas dari konteks waktu dan tempat sebagai

salah satu unsur yang mengikat dan membedakan bagaimana penerapan paham tersebut dalam konteks masyarakat tertentu².

II.1.3. *Cosmopolitan* , *Cosmopolitanism*, *Cosmopolis* , *Cosmopolite*, *Cosmopolitanization*

Cosmopolitan : *Cosmopolite* + *-ain*

Cosmopolitan berasal dari bahasa Perancis , *cosmopolitain* , *cosmopolite* + *-ain* (*Middle French*), sama seperti istilah *metropolitan*, yang berasal dari *metropolitain* (*Middle French*). Pengertian *cosmopolitan* dapat sebagai sifat dan sebagai benda. Menurut *Webster's Third New International Dictionary of The English Language*, *cosmopolitan* sebagai sebuah sifat yang:

... marked by interest in familiarity with, or knowledge and appreciation of many parts of the world : not provincial, local, limited, or restricted by the attitudes, interests, or loyalties of a single region, section or sphere of activity : worldwide rather than regional, parochial or narrow; marked by sophisticated and savoir faire arising from urban life and wide travel; composed of persons, constituents or elements from all parts of the world or from many different places or levels; widely distributed and common : found in most parts of the world and under varied ecological conditions – used of kinds of organisms, synonym : see universal”

Sedangkan sebagai **benda**, menurut *Webster's Third New International Dictionary of The English Language*, *cosmopolitan* dapat berarti, 'cosmopolitan person; a widely distributed animal or plant'

Jadi keberadaan *cosmopolitan* ditandai dengan adanya sifat menghargai beragam unsur yang ada, tidak terbatas pada segala hal yang bersifat regional, namun lebih bersifat mendunia (*worldwide*). Sifat *cosmopolitan* dapat pula ditandai dengan

² Pengertian masyarakat yang dimaksud dalam konteks ini erat kaitannya dengan pandangan yang mengistilahkannya sebagai *society* atau *civilization* yaitu sebagai sekelompok manusia yang berada pada *Late Period*, yaitu suatu masa ketika *society* atau *civilization* tersebut telah berada dalam tahapan komunikasi yang bersifat mendunia (*world – wide communication*), termasuk ditandai dengan adanya pertukaran dan perpindahan manusia, barang dan ide / gagasan (Marinis, 1997 : 51).

hadirnya berbagai elemen atau unsur – unsur yang berbeda dari berbagai tempat dan tingkatan yang berbeda pada satu tempat tertentu. Sedangkan pengertian *cosmopolitan* sebagai sebuah benda, berarti segala sesuatu (dapat berarti manusia) yang memiliki sifat *cosmopolitan*.

Latham, seperti yang dikemukakan oleh Binnie, mencoba melihat *cosmopolitanism* dari dua pemahaman. Dari sudut pandang pertama ia mencoba melihat *cosmopolitanism*, dalam hubungan seseorang dengan *spatial relationship*. Dalam pengertian ini tercakup pula pengertian *cosmopolitan* sebagai orang yang dapat berpindah secara mudah di antara berbagai budaya dan tempat yang berbeda (*home in the wider world, people who are of the world*). Di sisi lain *cosmopolitanism* mengarah pada kesadaran akan adanya keanekaragaman (*diversity, of the worldness*) yang secara eksplisit tidak memiliki dimensi *spatial* (Binnie, Holloway, Millington & Young, 2006: 94).

Lebih lanjut tabel berikut memperlihatkan perkembangan istilah *cosmopolitan* oleh beberapa ahli :

<p>Leonie Sandercock <i>Cosmopolis as a city - in which there is a genuine acceptance of connection with and space for the cultural other and the possibility of togetherness</i></p>	<p>Stole pernyataan tentang identitas <i>(a thesis about identity)</i></p>
<p>Cheah & Robbins <i>Cosmopolitanism is an orientation, a willingness to engage with other cultures, a search for contrast rather than uniformity. However cosmopolitanism can be a matter of competence and competence of both a generalized and more specialized kind</i> The aspect of state of : - readiness - a person ability to make one's way into other cultures through</p>	<p><i>citizen of the world</i> pernyataan tentang tanggung jawab <i>(a thesis about responsibility)</i></p> <p><i>the whole world</i> <i>logos</i></p> <p><i>polis = city state</i></p>
<p>Jon Binnie, Julian Holloway, Steve Millington, Craig Young <i>In popular usage 'cosmopolitan' expresses a modern style of urbanity characterized by cultural liveliness and a certain sophistication. Its symbols are chic cafes, festivals, international fashion, food and vibrant streetlife.</i> <i>In academic usage 'cosmopolitan' is transposed to 'cosmopolitanism' where political and ethical content, offering an idealized view of society as a place of togetherness where 'otherness' has been banished to less civilized times ... central ethic or 'good' is cultural openness and tolerance not social and economic equality</i></p>	<p>Immanuel Kant <i>cosmopolitanism</i> <i>interaksi & komunikasi tanpa batas</i> <i>the public use of reason</i> <i>kehadiran tanpa batas</i></p> <p>Szerszynski & Urry tidak ada satu bentuk tunggal dari <i>cosmopolitan</i> penanda yang kosong (<i>empty signifier</i>)</p> <p>Immanuel Kant menghubungkan <i>cosmopolitan</i> dengan suatu masa ketika kita ada <i>(of the age in which we live)</i></p>

Tabel II-01 . Perkembangan istilah *cosmopolitan*.

Dari uraian di atas terlihat bahwa pengertian *cosmopolitan* ternyata tetap memiliki makna yang sama, mulai dari ketika istilah tersebut muncul pertama kali pada

masa Yunani sampai pada perkembangannya kemudian. Berikut adalah beberapa kata kunci yang dapat menggambarkan *cosmopolitan* :

engage with other, interculturalism, public culture, cultural capital, micro – publics, public culture, transcend the boundaries, diversity & difference, a commodity, grounded in particular times & spatial contexts, home in the wider world, people who are of the world, diversity, togetherness, cultural openness, tolerance.

Cosmopolitanism

Binnie menguraikan dua pemahaman yang berhubungan dengan *cosmopolitanism*. Pemahaman pertama menekankan pada adanya keanekaragaman dan perbedaan budaya. *Cosmopolitanism* kemudian berhubungan dengan bagaimana cara dan sikap kita dalam memaknai keanekaragaman budaya. Sedangkan pemahaman kedua berhubungan dengan *political geography* dan adanya filosofi yang berhubungan dengan *global citizenship* (Binnie, Holloway, Millington & Young, 2006:5). Secara khusus *cosmopolitanism* tidak hanya merupakan suatu sikap, namun lebih pada serangkaian hal dan tindakan yang berhubungan dengan keanekaragaman dan ketrampilan dalam menghadapi perbedaan (Binnie, Holloway, Millington & Young, 2006:7).

Selanjutnya Binnie mengemukakan pula pendapat Beck yang menghubungkan *cosmopolitanism* dengan **komoditas**. Proses *cosmopolitanism* ke dalam suatu komoditas juga memerlukan penyesuaian terhadap waktu dan tempat. (Binnie,et.al., 2006:12)

Cosmopolitanism has itself become a commodity; the glitter of cultural difference fetches a good price. Images of an in – between world, of the black body, exotic beauty, exotic music, exotic food and so-on are globally cannibalized, re-staged and consumed as produces for mass market (Binnie,et.al., 2006 : 13).

Diagram II-01 berikut memperlihatkan perkembangan dan hubungan konsep *cosmopolitan* dalam kehidupan masyarakat.

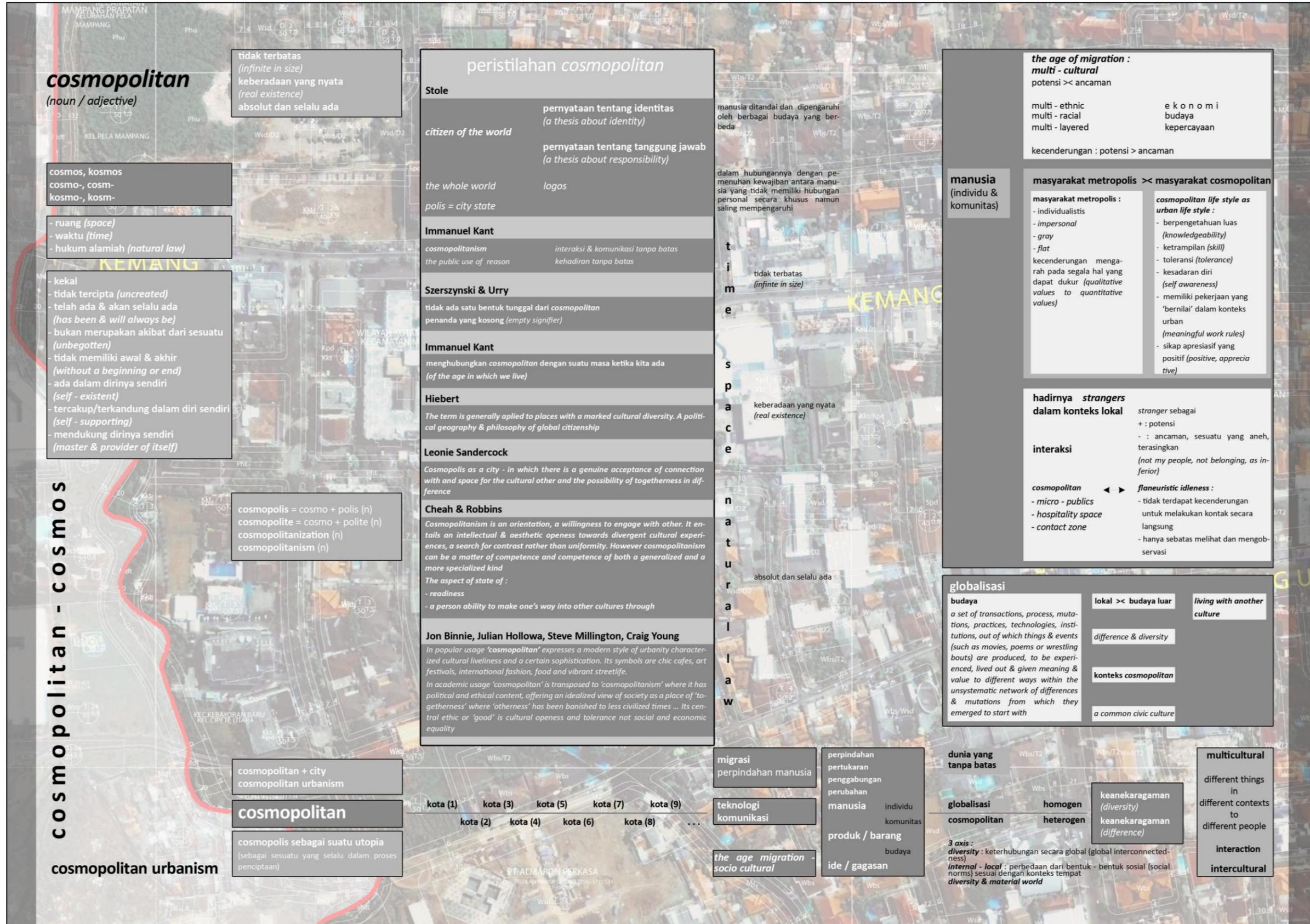


Diagram II-01. Perkembangan dan hubungan konsep cosmopolitan dalam kehidupan masyarakat

Cosmopolis : Cosmo + polis

Cosmopolis berasal dari Bahasa Yunani , *kosmos* : *world* dan *polis* : *city*. Menurut *The Oxford English Reference Dictionary*, *cosmopolis* merupakan suatu kota yang memiliki sifat *cosmopolitan* (*cosmopolis = a cosmopolitan city*).

Cosmopolis is my imagined Utopia, a construction site of the mind, a city / region in which there is genuine connection with, and respect and space for, the cultural Other, and the possibility of working together on matters of common destiny, a recognition of intertwined fates (Sandercock, 1998:125).

Sandercock berpendapat bahwa *cosmopolis* sesungguhnya merupakan suatu **utopia**, yaitu keadaan yang tidak akan pernah tercapai tapi selalu berada dalam **proses penciptaan**, “...*but must always be in the making*”. Menurutny salah satu hal yang dimiliki oleh suatu *cosmopolis* adalah adanya unsur **perbedaan** (*difference*), yang disebutnya pula sebagai ‘*a Utopia with a difference*’ (Sandercock, 1998: 163). Dalam uraiannya lebih lanjut, Sandercock secara tersirat menyatakan bahwa tidak semua kota atau bagian kota yang memiliki unsur perbedaan secara otomatis akan disebut sebagai suatu *cosmopolis*. Bagaimana masyarakatnya menyikapi dan memberi wadah pada perbedaan akan menentukan apakah suatu kota termasuk ke dalam suatu *cosmopolis* atau tidak.

Diagram II-02 berikut memperlihatkan **hubungan** antara *cosmopolitan* dengan *urbanism* sampai pada *cosmopolitan spatialisation*.

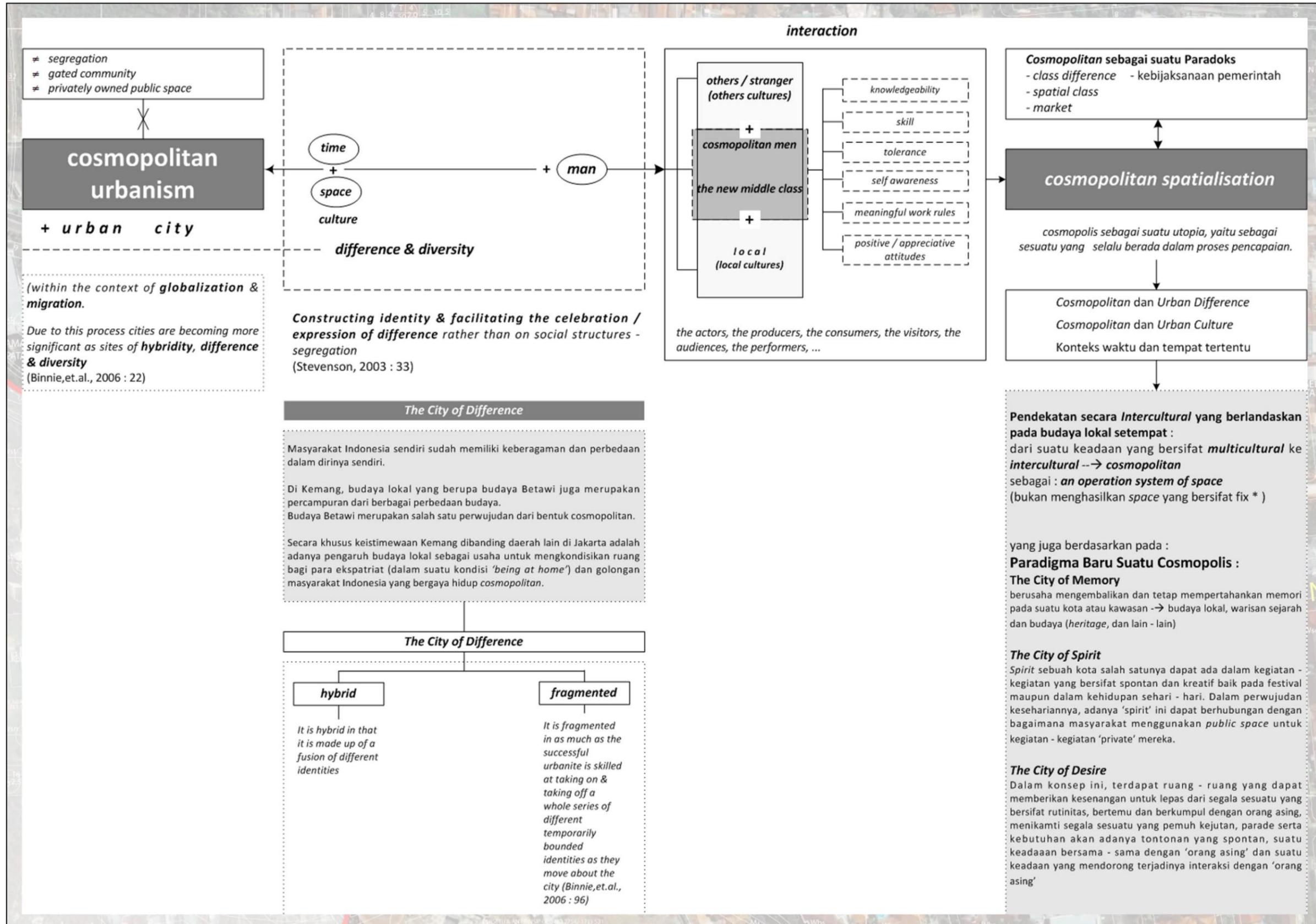


Diagram II-02. Hubungan antara cosmopolitan dengan urbanism sampai pada cosmopolitan spatiaisation

Cosmopolite : Cosmo + polites

Menurut *Webster's Third New International Dictionary of The English Language*, *cosmopolites* berasal dari *kosmopolites* (bahasa Yunani) : *kosm -*, *cosm-*, *+polites* : *citizen*.

The cosmopolite is therefore open to and actively seeks out the different, in a restless search for new cultural experiences. Cosmopolites reject the confines of bounded communities and their own cultural backgrounds. Instead they are seen to embrace a global outlook. The cosmopolite therefore becomes skilled in navigating and negotiating difference (Binnie, Holloway, Millington & Young, 2006: 7,8)

Dalam hubungannya dengan *cosmopolites*, Szersynski dan Urry mengistilahkan dengan '*cosmopolitan civil society*' (Binnie et.al,2006: 6). Kelompok masyarakat *cosmopolitan* atau *cosmopolite* tersebut bersifat terbuka. *Cosmopolite* ini pada akhirnya memiliki ketrampilan untuk menjelajahi dan melakukan negosiasi terhadap berbagai perbedaan yang ada (Binnie, Holloway, Millington & Young, 2006:8).

Secara sederhana yang termasuk ke dalam kelompok masyarakat *cosmopolitan* adalah mereka yang memiliki sifat *cosmopolitan* baik dari gaya hidup maupun cara pandangnya (*cosmopolitan life style*). Kelompok masyarakat ini juga tidak terikat pada batas – batas fisik yang ada, seperti batas kota, negara dan budaya.

Diagram II-03 berikut memperlihatkan hubungan antara *cosmopolitan citizenship* dan kehadiran *stranger* dalam kehidupan masyarakat suatu kota.

COSMOPOLITAN CITIZENSHIP - COSMOPOLITES



suatu keadaan yang bersifat *multicultural* → *intercultural*



global outlook (?)

a citizen of the world :

a thesis about identity

a thesis about responsibility

open to & actively seeks out the different in a restless search for new cultural experiences

embrace a global outlook

skill in navigating & negotiating difference

think globally, aim to exceed their own local specifics (David Ley – 2004)

being global = finds physical expression through local territory – the global grounded in local (Rowe)

Gaya hidup kelompok masyarakat cosmopolitan :

knowledgeability, skill, tolerance, self – awareness, meaningful work roles dan positive, appreciative attitudes.

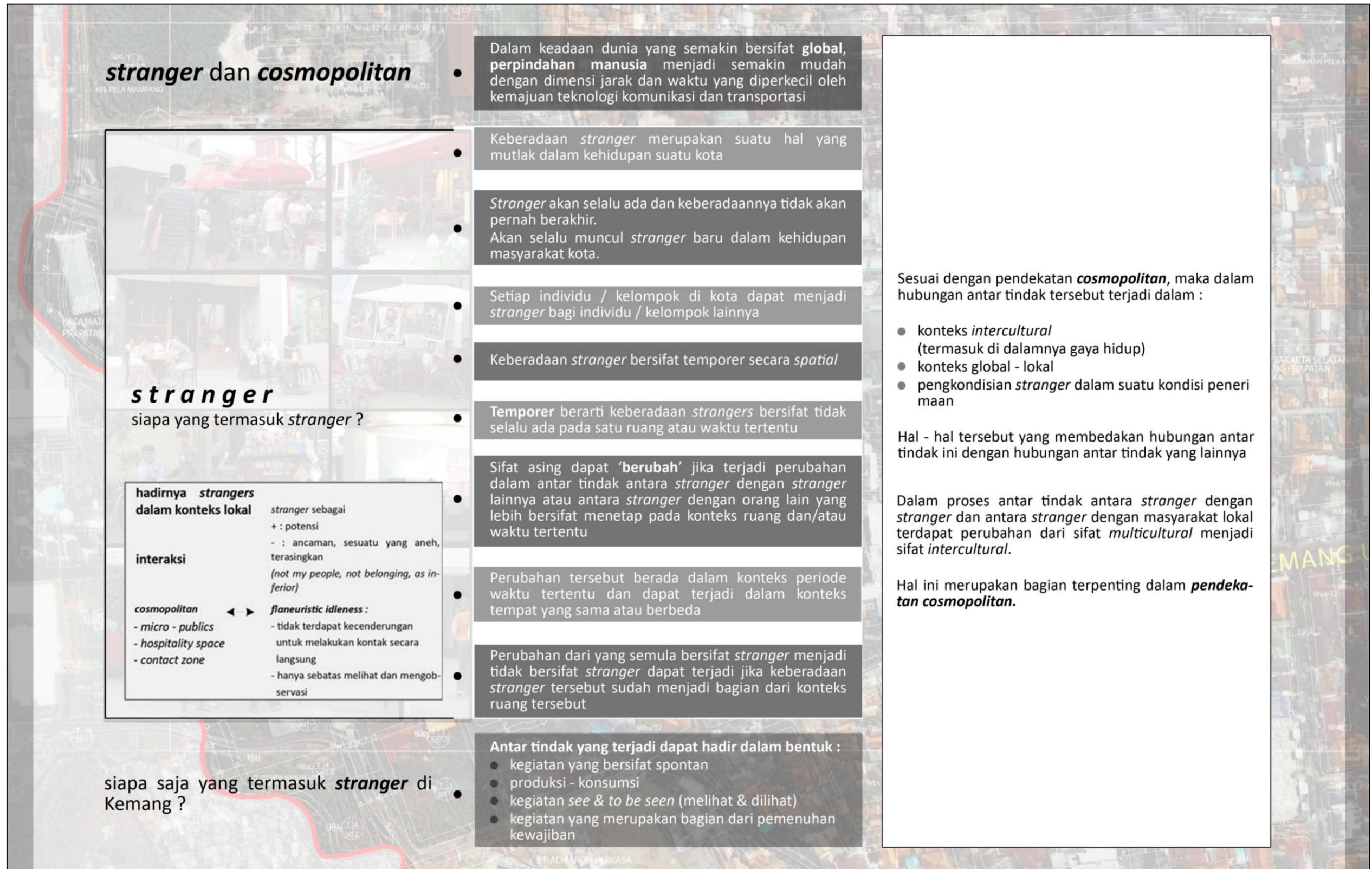


Diagram II-03. Hubungan antara *cosmopolitan citizenship* dan kehadiran *stranger* dalam kehidupan masyarakat kota

Cosmopolitanization

Beck mengemukakan bahwa proses *cosmopolitanization* merupakan proses yang terus berlangsung serta juga merupakan proses dialektik antara nasionalisme, *global capital*, dan otorisme demokrasi. Menurutnya untuk memahami proses *cosmopolitanization* berarti harus meneliti bagaimana konsep tersebut muncul dalam konteks yang berbeda dalam hubungannya dengan keberagaman kelas, gender dan seksualitas, ras dan suku bangsa, serta kekuasaan di kota, *'To understand processes of cosmopolitanization, we must examine how they are occurring in different situated contexts'* (Binnie, et.al, 2006: 22).

II.2. Nilai – nilai *Cosmopolitan*

Esensi dari sifat *cosmopolitan* adalah tidak mengingkari kenyataan akan adanya keanekaragaman dan perbedaan yang ada dalam masyarakat serta tidak berusaha untuk mencari pemahaman atau cara yang dapat menggeneralisasikan semua perbedaan yang ada menjadi satu hal yang sama. Held menguraikan serangkaian prinsip yang menjadi nilai – nilai *cosmopolitan* (*cosmopolitan values*), yang terdiri dari :

1. nilai dan harkat /martabat yang sama (*equal worth and dignity*)

Nilai ini berprinsip bahwa semua individu merupakan makhluk yang bebas dan memiliki kesetaraan dengan individu lainnya (*free and equal beings*).

2. perantara yang bersifat aktif (*active agency*)

Nilai ini berhubungan dengan kemampuan untuk menerima perbedaan namun juga adanya kapasitas untuk membentuk komunitas yang bersifat *self – consciously*, *self – reflective*, dan *self – determining*.

3. tanggung jawab pribadi /personal (*personal responsibility & accountability*)

Prinsip ini merupakan pelengkap dari prinsip pertama dan kedua, yang secara tidak langsung berhubungan dengan perbedaan yang mencakup bagaimana manusia mengambil pilihan mengenai hal – hal yang berhubungan dengan budaya, politik dan ekonomi secara berbeda.

4. persetujuan / ijin (*consent*)

Dalam prinsip keempat ini, masyarakat dapat bernegosiasi, dan berusaha mencapai interkoneksi antar manusia, memiliki rasa saling ketergantungan dan berusaha memperoleh kesempatan hidup yang sama.

5. pengambilan keputusan secara kolektif (*collective decision – making about public matters through voting procedure*)

Prinsip kelima mengutamakan adanya suara mayoritas dalam pengambilan keputusan dan mengedepankan pentingnya keberikutsertaan (*inclusiveness*).

6. kelengkapan dan tambahan (*inclusiveness & subsidiarity*)

Prinsip ini berpendapat bahwa jika suatu keputusan atas suatu isu merupakan sesuatu yang bersifat *translocal*, *transnational* dan *transregional* maka semua organisasi politik tidak boleh lagi berdasarkan hal - hal yang bersifat lokal, namun harus berdasarkan kerangka acuan dan cakupan yang lebih luas.

7. pencegahan dari segala hal yang bersifat membahayakan (*avoidance of serious harm*)

Merupakan prinsip yang mengarah pada keadilan sosial (*social justice*) yang menempatkan prioritas pada hal – hal penting sampai mencapai kondisi kesetaraan. Bahaya akan muncul jika kebutuhan untuk memenuhi kebutuhannya tidak terpenuhi.

8. keberlanjutan (*sustainability*)

Merupakan prinsip yang mempertimbangkan ketersediaan akan sumber daya khususnya sumber daya yang tidak tergantikan dan mempertimbangkan dampaknya bagi kepentingan generasi yang akan datang

(Brock & Harry Brighthouse, 2005 : 12, 13)

II.3. *Cosmopolite* : Siapa yang Termasuk ke dalam Kelompok Masyarakat *Cosmopolitan* ?

Salah satu cara yang membedakan apakah sesuatu tersebut mendapatkan pengaruh *cosmopolitan* atau tidak adalah dengan melihat karakter umum dari manusia sebagai pengisi kegiatan di dalamnya. Karakter ini kemudian akan berpengaruh pada bagaimana mereka berkegiatan dan berinteraksi.

Christine Synopwich menjelaskan bahwa dalam konsep '*a citizen of the world*' tercakup dua aspek penting *cosmopolitanism*, yaitu yang menyangkut identitas (*a thesis about identity*) dan tanggung jawab (*a thesis about responsibility*). *Cosmopolitanism* sebagai suatu pernyataan tentang identitas, mengindikasikan bahwa seseorang ditandai atau dipengaruhi oleh berbagai kebudayaan yang berbeda. *Cosmopolitanism* dapat memiliki konotasi negatif atau positif, tergantung pada cara pandang/sikap seseorang tersebut terhadap suatu identitas. Konotasi dapat menjadi negatif, jika seseorang dianggap oleh masyarakat sebagai sesuatu yang asing dan yang tersingkirkan. Konotasi menjadi positif, jika seseorang bersifat mendunia (*well travelled, worldly*) dan tidak berpikiran sempit. Dalam hubungannya dengan tanggung jawab (*a thesis about responsibility*), *cosmopolitanism* menggarisbawahi adanya kewajiban terhadap mereka yang tidak terlibat hubungan personal yang dekat atau bahkan dengan mereka yang tidak dikenal, namun memiliki hubungan. Apa yang mereka lakukan kemudian bersifat saling mempengaruhi (Brock & Brighouse, 2005 : 2, 3)

II.3.1. Gaya Hidup Masyarakat *Cosmopolitan*

Harry Gold mengemukakan bahwa secara khusus penganalisaan terhadap gaya hidup masyarakat dapat menjadi salah satu cara untuk memahami kondisi kehidupan *urban*. Herbert J Gans juga berpendapat bahwa analisis terhadap gaya hidup dapat memberikan petunjuk kualitas suatu kehidupan urban. Dalam konteks masyarakat *cosmopolitan*, ia menyebutkan bahwa gaya hidup *cosmopolitan* merupakan gaya hidup masyarakat urban yang paling ideal, *cosmopolitan life styles as an urban 'ideal lifestyle'* (Gold, 2002 : 124)

Naamun ia juga menyatakan bahwa *model* gaya hidup *cosmopolitan* yang diajukannya bukan merupakan suatu gambaran umum dari masyarakat yang tinggal dalam konteks urban, karena tidak semua masyarakat merasa sesuai atau puas dengan lingkungan urban yang melingkupinya (Gold, 2002:127). Tidak semua masyarakat urban akan mengadaptasi semua model gaya hidup tersebut ke dalam gaya hidupnya sebab mereka terlebih dahulu akan menyesuaikannya dengan konteks *urban* yang sedang mereka hadapi.

Sebagai kesimpulannya, Gold menyampaikan bahwa model gaya hidup *cosmopolitan (cosmopolitan lifestyle)* merupakan sesuatu yang bersifat potensial, yang terdiri dari :

1. Berpengetahuan Luas / *Knowledgeability*

Knowledgeability menyangkut segala hal yang berhubungan dengan kemampuan/kompetensi dari masing – masing individu untuk mengetahui, menggunakan serta memanfaatkan hal-hal yang terdapat dalam lingkungan *urban* dan mengambil keuntungan darinya. Menurut Gold kemampuan ini dapat mereka peroleh lewat pendidikan formal dan pengalaman hidup selama ada di dalam konteks lingkungan urban.

2. Ketrampilan / *Skill*

Gold menghubungkan *knowledgeability* dengan *skill* sebagai unsur yang saling terkait. Dengan ketrampilan/*skill*, seseorang dapat menggunakan dan menggabungkan pengetahuan yang dimilikinya secara lebih sempurna.

3. Toleransi / *Tolerance*

Toleransi dapat melindungi individu dari berbagai ketegangan dan kemungkinan munculnya frustrasi dalam hubungan antara individu dengan kelompok masyarakat yang mungkin tidak menerima atau berbeda dengan mereka.

4. Kesadaran Diri/*Self – Awareness*

Gold mengemukakan bahwa masyarakat *cosmopolitan* memerlukan kesadaran agar mampu mengambil sikap dan membuat pilihan yang bijak dari berbagai pilihan dan alternatif yang ada dengan mempertimbangkan kemampuan, batasan, kesukaan atau ketidaksukaan, kebutuhan dari berbagai alternatif yang ada dan ditawarkan oleh lingkungannya.

5. Memiliki Pekerjaan yang Penting dalam Konteks *Urban* / *Meaningful Work Roles*

Memiliki pekerjaan yang memiliki kontribusi penting dalam peningkatan kualitas kehidupan *urban*, akan menimbulkan suatu perasaan keberpemilikan (*sense of belonging*) pada komunitas tersebut. Gold mencontohkan pekerjaan seperti pengacara, *disk jockey*, jurnalis, aktor, merupakan sebagian contoh pekerjaan yang sesuai dengan gaya hidup *cosmopolitan*.

6. Sikap Apresiasi yang Positif / Positive, *Appreciative Attitudes*

Kegiatan *'people – watching'* merupakan salah satu contoh gaya hidup *cosmopolitan*.

Adanya gaya hidup demikian memerlukan wadah dan tempat berkegiatan yang berbeda, karena kebiasaan yang dibawa oleh kelompok masyarakat *cosmopolitan* tersebut berbeda dengan gaya hidup dan kebiasaan masyarakat lainnya. Dalam konteks ini mengetahui dan mempelajari gaya hidup dari kelompok masyarakat *cosmopolitan*, pada akhirnya akan dapat mengetahui bagaimana ruang yang sesuai untuk mereka.

II.3.2. Kelompok Masyarakat *Cosmopolitan* dan Orang Asing / *Strangers*

Sandercock mengemukakan pendapat dari Castles dan Miller yang mengungkapkan bahwa dekade terakhir abad dua puluh dan permulaan abad kedua puluh satu merupakan masa bagi terjadinya **migrasi**³ (Sandercock, 1998:15). Adanya migrasi mengakibatkan terjadinya perpindahan dan pertukaran barang, ide/gagasan, budaya dan manusia, yang berpindah atas dasar motivasi tertentu. Perpindahan ini mengakibatkan masuknya orang lain yang dianggap 'asing' oleh masyarakat yang didatanginya. Sifat asing tersebut ada karena ada sesuatu yang berbeda dengan apa yang ada dalam konteks masyarakat yang bersangkutan, mulai dari gaya hidup dan kebiasaan, cara pandang, dan lain – lain. Marco Kusumawijaya berusaha untuk mendefinisikan keberadaan orang 'asing' ini dalam hubungannya dengan ruang khayalak.⁴

³ **Migrasi** terjadi dalam jumlah yang cukup besar sejak tahun 1945 dan mengalami perubahan yang cukup penting pada pertengahan tahun 1980-an. Migrasi merupakan bagian dari usaha manusia untuk mencari kesempatan kerja, kesempatan dalam bidang politik yang lebih baik, sampai pada adanya tekanan secara ekologi dan demografi yang memaksa masyarakat untuk mencari pelarian di luar kampung halaman, etnik dan kepercayaan mereka. Adanya proses migrasi menimbulkan perubahan dalam geografi : dari bagian pinggir kota ke pusat kota, dari selatan ke utara, dan dari pedesaan ke kota besar. Proses migrasi dapat mengakibatkan perubahan dalam bidang ekonomi, demografi, struktur sosial dan keanekaragaman budaya. Terjadinya imigrasi pada akhirnya akan berakibat pada perlunya penataan kembali kota atau bagian wilayah kota (Sandercock, 1998 : 15).

⁴ **Ruang khayalak** didefinisikan oleh Marco Kusumawijaya sebagai tempat kita bertemu dengan **orang asing** secara beradab. Menurutnya ruang ini memungkinkan masyarakat warga mewujudkan dirinya, dari waktu ke waktu, menjadi tubuh yang bagian – bagiannya saling kenal dan berhubungan. Pada saat yang sama, ia juga melatih kepekaan masyarakat dalam menghargai keasingan dan kemajemukan, yang tak tergantikan sebagai sumber inspirasi dan kekayaan masyarakat yang sehat (Kusumawijaya, 2006: 94).

Sementara itu Kurt Iveson mencoba menguraikan kenyataan bahwa kehadiran orang asing (*strangers*) merupakan salah satu yang menandakan kehidupan *urban modern*. Iveson mencoba untuk mendefinisikan orang asing (*stranger*) sebagai ‘*a particular kind of body from elsewhere*’ dan ‘*estrangement as a condition of urban life.*’ Ia juga berpendapat bahwa pengertian *stranger* dari **George Simmel** perlu diperluas, karena hanya menunjukkan *strangers* sebagai suatu produk dari kedatangan (*arrival*) yang memiliki dimensi *spatial* dan temporal. Menurutnya semua orang merupakan *partial stranger* karena adanya kedatangan (*arrivals*) dan keberangkatan (*departures*) yang bersifat terus menerus, sehingga merupakan serangkaian proses reaksi dan penyesuaian yang tidak akan pernah berakhir. (Binnie, Holloway, Millington & Young, 2006:80).

Dengan demikian keberadaan orang asing dalam masa migrasi ini merupakan hal yang tak dapat terelakkan lagi. Bagaimana interaksi yang tercipta dengan orang asing (*stranger*) tergantung pada bagaimana masyarakat menerima kehadiran mereka. Adanya interaksi, baik interaksi antara orang asing dengan masyarakat setempat maupun interaksi dengan lingkungan fisiknya akan menciptakan ruang – ruang interaksi baru yang belum ada sebelumnya atau ruang – ruang yang pada akhirnya mendapat pengaruh dari luar masyarakat tersebut.

II.4. Cosmopolitan + City ; Cosmopolitan + Urbanism

Jika peristilahan *cosmopolis* hanya berarti sebagai suatu kota yang dihuni oleh banyak orang dari banyak negara yang berbeda, maka dunia ini akan terdiri dari banyak sekali *cosmopolis*. Sandercock menyebutkan kota – kota semacam ini sebagai *cosmopolitan metropolis* atau *metropolis* yang memiliki keanekaragaman baik budaya, ras, etnik dan seksual. Lebih lanjut ia berpendapat bahwa keadaan penduduk yang bersifat ***multi-ethnic, multi-racial*** dan ***multi-national*** menjadi karakter yang dominan dari kota atau bagian kota pada masa sekarang.

Sandercock kemudian menghubungkan *cosmopolitan urbanism* ini dengan konteks globalisasi dan migrasi. Karena proses itu, kota kemudian akan berkembang menjadi tempat bagi terjadinya ***hybridity*** dari berbagai unsur yang ada, perbedaan (***difference***) dan keanekaragaman (***diversity***). Namun tidak semua

kota atau bagian kota yang memiliki *difference* dan *diversity* dapat tergolong memiliki sifat *cosmopolitan*.

Selanjutnya Binnie mengungkapkan pendapat Latham yang mengemukakan bahwa *urban cosmopolitan* tersebut bersifat *hybrid* dan *fragmented*. *Hybrid* memiliki arti bahwa *urban cosmopolitan* merupakan penggabungan dari berbagai identitas. Sedangkan *fragmented* lebih mengarah pada ketrampilan untuk menghadapi dan menanggalkan serangkaian identitas yang berbeda dan melekat pada dirinya (Binnie, Holloway, Millington & Young, 2006:96). Kedua sifat ini mengindikasikan adanya berbagai unsur yang mempengaruhi dan membentuk identitas suatu masyarakat dan lingkungan *urban*, yang kemudian mendorong masyarakat *cosmopolitan* untuk mengambil sikap dalam menghadapi berbagai unsur tersebut.

Sifat *cosmopolitan* dapat berhubungan dengan bagian – bagian atau ruang – ruang khusus di dalam kota yang berhubungan dengan kegiatan ekonomi yang melekat padanya (*cosmopolitan consumption*). *Consumption space* yang hadir dalam hubungannya dengan pembentukan *cosmopolitan lifestyle* merupakan sesuatu yang bersifat buatan dan hadir sebagai usaha untuk memaksimalkan nilai ekonomi (Binnie, Holloway, Millington & Young, 2006:24).

Oleh karena itu bagaimana cara masyarakat kota mengambil sikap dan memberi nilai pada adanya perbedaan dan keberagaman dalam konteks urban sangat menentukan apakah suatu kota tersebut memiliki sifat *cosmopolitan* atau tidak.

II.4.1. Cosmopolitan – Globalization dan Modernity

Globalization

Peristilahan **globalisasi** memiliki makna sederhana yaitu sebagai suatu dunia yang tanpa batas (*a contemporary borderless world*) yang lepas dari keterikatan jarak.

Globalisasi secara sederhana juga merupakan suatu penyusutan dunia, baik penyusutan dalam waktu dan ruang (*time – space compression*). Penyusutan ini kemudian akan mengarah pada adanya ‘kesamaan’ (*sameness*), yang pada

akhirnya akan mengurangi nilai – nilai perbedaan yang dibawa oleh budaya lokal dan nasional (During, 2005: 83)

Lebih lanjut During mengungkapkan bahwa gobalisasi⁵ mengarah pada adanya keseragaman yang bersifat global (*a global uniformity*). During mencoba untuk membedakan antara sifat global dengan universal. Menurutnya sesuatu yang universal bersifat benar, dimana saja dan kekal, sedangkan sesuatu yang global bersifat ada ‘di sini’ dan ‘ada pada saat ini’. Pada beberapa tempat, proses gobalisasi berjalan bertentangan dengan apa yang seharusnya dimaksud oleh gobalisasi itu sebenarnya (During, 2005: 87). Hal serupa juga diungkapkan oleh Marco yang menyimpulkan bahwa walaupun proses gobalisasi bersifat global namun proses tersebut berjalan dengan cara yang berbeda, tergantung pada manusia serta konteks waktu dan tempatnya, seperti yang ada pada uraian berikut:

Memang gobalisasi kini ada di laju, skala dan kedalaman yang berbeda, dan mencakup penduduk yang lebih besar daripada sekedar kaum elite. Namun jurang pemisah tetap ada : orang yang berbeda, mengalami gobalisasi dengan cara yang berbeda karena perbedaan jangkauan informasi dan jejaring global di antara mereka. Beberapa memikirkan

⁵ Dilihat dari sejarahnya istilah **gobalisasi** muncul dengan adanya *the 1648 Peace of Westphalia*, lewat pengakuan secara meluas terhadap kedaulatan suatu negara, yang kemudian memunculkan suatu konsep politik tunggal dalam hubungan antar negara. Gobalisasi sesungguhnya merupakan hasil dari adanya ekspansi negara – negara Barat, termasuk Amerika Serikat, yang dimulai pada tahun 1492, yang menguasai hampir sebagian besar dunia, dengan adanya imperialisme di bidang politik dan ekonomi, yang dilakukan oleh negara – negara tersebut tidak hanya lewat kekuatan militer namun juga lewat bidang transportasi dan komunikasi. Pada negara – negara bekas penjajah tersebut, industrialisasi digalakkan dan sesudah berakhirnya perang terjadi gelombang imigrasi besar – besaran dari negara miskin ke negara – negara yang lebih sejahtera, yang berusaha untuk ‘membawa kembali’ uang ke negara – negara miskin tersebut dan secara umum mempercepat terjadinya mobilitas yang bersifat *transnational*. Momen penting lainnya yang mempengaruhi terjadinya gobalisasi adalah kejatuhan komunis pada 1989, yang mengakibatkan berkuasanya Amerika Serikat seutuhnya menjadi negara *superpower*, seperti dengan dominasi kebijaksanaan ekonominya lewat organisasi yang bersifat *transnasional*, misalnya IMF dan *World Bank*. Dibukanya blok Timur kemudian turut mempercepat terjadinya proses yang melibatkan lebih banyak lagi perusahaan dalam perdagangan yang bersifat *transnational*, seperti dengan hadirnya perusahaan yang menjual merknya (*franchised the brand*), dan organisasi – organisasi yang tersebar di banyak negara, serta adanya perusahaan – perusahaan yang bersifat *multinational*. Faktor teknologi seperti adanya perkembangan dalam bidang teknologi komunikasi, khususnya internet, sampai adanya transportasi udara yang lebih cepat dan murah, turut menjadikan pariwisata sebagai salah satu hal penting dalam industri yang bersifat global (During, 2005:84, 85).

untuk menyesuaikan zona waktu mereka terus menerus karena mereka hidup melompat – lompat dari satu benua ke benua lain, mengalami bentukan universal lobi dan kamar hotel, dan sebetuk kode – kode yang tidak spesifik secara budaya, sementara beberapa orang di gampang – gampang yang terhantam tsunami di Banda Aceh masih merasa susah untuk berganti keanggotaan dari satu dusun ke dusun lain ... (Kusumawijaya, 2006:140)

Globalization dan Cosmopolitan

Cosmopolitanization secara sederhana sering hanya disamakan artinya dengan *globalization*. Namun Latham mengumpamakan *globalization* sebagai suatu grid yang bersifat *homogen*, yang mengarahkan dunia untuk menjadi global. *Globalization* berusaha untuk menghubungkan berbagai sifat heterogen yang ada agar dapat diterjemahkan oleh orang lain. *Globalization* memiliki sifat dapat melintasi berbagai batasan yang ada. Sedangkan *cosmopolitanization*, diumpamakannya sebagai sesuatu yang memiliki tiga aksis. Aksis pertama adalah adanya keanekaragaman (*diversity*) yang memperlihatkan fakta adanya keterhubungan yang bersifat global (*global interconnectedness*). Aksis lainnya berupa perbedaan yang sifatnya internal dari *social forms* yang ada, yang kemudian ia sebut sebagai sesuatu yang bersifat lokal. Aksis ketiga berupa adanya keanekaragaman dan sifat heterogen dari *material world*. *Material world* dalam hal ini membuat hubungan sosial yang ada menjadi bersifat *cosmopolitan* (Binnie, Holloway, Millington & Young, 2006:97, 98).

Dengan demikian apa yang membentuk sifat *cosmopolitan* pada suatu tempat tidak sama dengan tempat lain, karena adanya pengaruh budaya lokal yang mempengaruhi dan membentuk sifat tersebut.

Modernity

Ukuran modernitas sering dikaitkan dengan terbangunnya gedung – gedung pencakar langit (pengembangan urban secara vertikal), inovasi di bidang transportasi, dan hal lainnya yang mencerminkan perubahan *urban fabric* secara

fisik dan perubahan dalam cara mengalami kota tersebut sehari – hari. Apa yang menjadi ukuran modernitas ini terkadang bertentangan dengan kenyataan ekonomi dan budaya lokal yang ada (Robinson,2006:67). Robinson mengungkapkan pula bahwa *urban modernity* merupakan fenomena dari sifat *cosmopolitan* yang sebenarnya, seperti yang terdapat dalam kutipan berikut :‘*Modernities ... are both made and appropriated in many different cities : urban modernity is a truly cosmopolitan phenomenon and can belong to any city and any people that choose to claim it*’ (Robinson, 2006 : 66). Ia juga mengungkapkan bahwa ukuran modernitas sering berhubungan dengan negara Barat, yang kemudian dibawa masuk ke suatu negara (terutama negara miskin) dengan peniruan (*mimicry*) terhadap budaya tersebut. Menurutnya untuk mencapai sifat *cosmopolitan* tidak hanya dengan peniruan semata, namun juga dapat melalui penyesuaian (*appropriation*). Menjadi modern juga bukan berarti menjadi ‘barat’. Menemukan cara untuk menjadi modern merupakan tanggapan atau respons terhadap kondisi dari kehidupan kota yang bersangkutan. Dalam pendekatan *cosmopolitan* terhadap *urban modernity*, Robinson mengungkapkan bahwa tiap – tiap kota dapat menemukan caranya sendiri untuk menjadi modern.

Oleh karena itu konsep modern pada satu kota dapat berbeda dengan konsep modern pada kota lainnya sebab modernisasi merupakan suatu proses tanggapan terus – menerus terhadap apa yang terjadi dalam konteks masyarakat yang bersangkutan. Karena itu sama halnya dengan sifat *cosmopolitan*, maka tidak ada ukuran yang sama bagi penentuan ukuran modernitas sesuatu tersebut, sebab ukurannya mengikat waktu dan tempat.

Multiculturalism

UNESCO mengemukakan bahwa setidaknya ada tiga petunjuk yang mengindikasikan adanya sifat *multicultural*, yaitu :

1. ***demographic-descriptive*** dalam *multiculturalism* mengacu pada adanya keberagaman etnis dan ras dalam suatu masyarakat.
2. ***programmatic-political*** merupakan berbagai kebijakan dan program yang ditujukan sebagai respons terhadap keberagaman etnik.

3. *ideological – normative* dalam *multiculturalism* menekankan adanya pemahaman dan kesadaran terhadap adanya keberagaman etnik berarti menjamin adanya hak untuk mempertahankan kebudayaannya serta dapat menikmati kebebasan untuk berpartisipasi dalam masyarakat. (http://portal.unesco.org/shs/en/ev.php-URL_ID=3021&URL_DO=DO_TOPIC&URL_SECTION=201.html, diunduh pada 10 Desember 2009)

Keberagaman Budaya (*Cultural Diversity*)

UNESCO memberikan beberapa pemahaman mengenai keberagaman budaya :

Article 1: Cultural diversity: the common heritage of humanity

Mengandung pengertian bahwa budaya mengambil bentuk yang berbeda – beda sesuai dengan waktu dan tempatnya.

Article 2 : From cultural diversity to cultural pluralism

Dalam masyarakat yang beragam merupakan hal yang sangat penting untuk memastikan adanya interaksi yang harmonis antara berbagai identitas budaya.

Article 3 : Cultural diversity as a factor in development

Keberagaman budaya tidak hanya memberikan keterbukaan yang lebih luas terhadap masyarakat untuk berkembang dan bertumbuh secara ekonomi, namun juga juga keberadaannya secara intelektual, emosional, moral dan spiritual.

Article 6 : Towards access to cultural diversity

Jaminan terhadap keberagaman budaya dapat tercapai pada saat semua budaya dapat mengekspresikan dirinya.

(<http://unesdoc.unesco.org/images/0012/001271/127160m.pdf>, diunduh pada 10 Desember 2009).

Transnational

Transnational dapat berupa sifat atau benda. Sebagai sebuah sifat, *transnational* dapat berarti, ‘*going beyond national boundaries or interests; comprising persons, sponsors, etc., of different nationalities.*’

Sebagai sebuah benda, *transnational* dapat berarti, ‘*a company, organization, etc., representing two or more nationalities.*’

(sumber : <http://dictionary.reference.com/browse/transnational>, dunduh pada 15 November 2009). *Trans-* sendiri berarti, '*across; through; change, transfer.*'

(sumber : <http://www.thefreedictionary.com/trans->)

Hybridization

Hybridization dapat berarti, '*the act of mixing different species or varieties of animals or plants and thus to produce hybrids*'.

(<http://www.thefreedictionary.com/hybridization>, diunduh 1 Desember 2009).

Esensi dari proses *hybridization* adalah adanya percampuran antara unsur – unsur yang berbeda yang kemudian akan menghasilkan sesuatu yang baru yang disebut dengan *hybrids*. *Hybrids* berasal dari kata **hibrida** (Latin), yang dapat berarti sebuah benda atau sifat. Sebagai **benda**, *hybrids* berarti, '*an animal or plant resulting from a cross between genetically unlike individuals (biology); anything of mixed ancestry; a word, part of which is derived from one language and part from another, such as monolingual, which has a prefix of Greek origin and a root of Latin origin (linguistic)*'

(<http://www.thefreedictionary.com/hybrid>, diunduh pada 1 Desember 2009).

Dengan demikian *hybrid* sebagai benda, merupakan hasil yang diperoleh dari proses percampuran (*hybridization*), dari masing – masing unturnya yang proses dan hasilnya tidak mengarah pada adanya kehomogenan. Sebagai sebuah sifat, *hybrid* dapat berarti, '*denoting or being a hybrid; of mixed origin*'.

(<http://www.thefreedictionary.com/hybrid>, diunduh pada 1 Desember 2009).

Sesuatu yang mengalami *hybridization* akan memiliki sifat yang baru namun sifat unsur – unsur pembawanya masih terlihat. Menurut Pieterse, *hybridization* merupakan salah satu cara untuk menginterpretasi globalisasi dari dimensi budaya. Di dalam *hybridization* terdapat proses pemisahan suatu bentuk dari kesatuan dan keberadaannya menjadi unsur – unsur untuk kemudian digabungkan dengan unsur – unsur dari bentuk yang lain, sehingga timbul sesuatu yang baru. Sesuatu yang baru ini mengalami percampuran atau penggabungan dan peningkatan, baik secara kuantitas maupun kualitas. Menurutnya suatu keadaan

yang bersifat *hybrid (hybridity)* tidak hanya berbeda dalam konteks waktu, namun juga dalam konteks budaya yang berbeda. Hal ini akan mengindikasikan adanya pola *hybridity* yang berbeda pula.

Javier Mozas dalam artikelnya '*Mixed uses. A historical overview*', included in *a+t 32. Hybrids II. Low-rise Mixed-used Buildings*' menguraikan pendapat Richard Sennet mengenai kelompok masyarakat *cosmopolitan* dan menganalogikan *hybrid buildings* sebagai *cosmopolitan buildings*, '*placed in fragmented forms that do not correspond, in volumes based on remnants of previous mixed typologies, where its body fits with more or less fortune.*'

Ia menguraikan beberapa karakteristik yang mewakili sifat *hybrid*, antara lain :

1. Personality

Yang menjadi *personality* dari sifat *hybrid* adalah adanya kompleksitas dan keberagaman dari berbagai program dengan perpaduan dari aktivitas – aktivitas berbeda yang memiliki ketergantungan satu sama lain.

2. Sociability

Suatu bangunan yang bersifat *hybrid* merupakan tempat pertemuan dari *public* dan *private sphere*. Adanya sifat *hybrid* ini membuat bangunan ini dapat diakses selama 24 jam, yang berarti bahwa aktivitas yang terjadi bersifat konstan dan tidak dikontrol oleh kepentingan *private* dan *public*. Ia menamakan *hybrid building* sebagai *a full-time building*.

3. Form

Hubungan antara bentuk dan fungsi dalam *hybrid* dapat bersifat eksplisit atau implisit, yang kemudian dapat mengarah pada adanya fragmentasi atau integrasi. Suatu *hybrid building* merupakan suatu tempat yang tidak membedakan berbagai fungsi atau kegiatan yang ada di dalamnya.

4. Type

Tidak ada type khusus untuk suatu *hybrid building*.

5. Processes

Dalam konteks ini ia mengungkapkan bahwa *property* dan *land development*, struktur, konstruksi, dan *management* dapat bersifat *hybrid*.

6. Programs

Suatu bangunan yang bersifat *hybrid* memiliki program yang beranekaragam, saling berhubungan untuk kegiatan – kegiatan yang terencana atau tidak terencana yang mungkin terjadi.

7. *Density*

Menurutnya suatu lingkungan yang padat dengan pembatasan pada tata guna lahan merupakan tempat yang sesuai bagi *hybrid situations*, yang bertujuan untuk meningkatkan dan memperbaiki kondisi lingkungan.

8. *Scale*

Hybrid memiliki karakter *super-buildings*, *super-blocks*, megastruktur atau *building as a city* yang sering berhubungan dengan bentuk yang besar.

9. *City*

Definisi *hybrid* dalam konteks ini berhubungan dengan *urban landmark* dan *public space* sekitarnya.

(<http://www.aplust.net/tienda.php?seccion=revistas&serie=Serie%20Hybrids&revista=HYBRIDS%20II.%20H%C3%ADbrididos%20horizontales>, diunduh pada 15 November 2009)

Lebih lanjut, *hybridization* lebih dari sekedar *mixing programs*, namun merupakan kombinasi antara publik dan *private* serta pemadatan fungsi pada *urban center*.

Berikut adalah ilustrasi yang menggambarkan hubungan antara globalisasi, *multiculturalism* dan *interculturalism*, serta hubungannya dengan *cosmopolitan*.

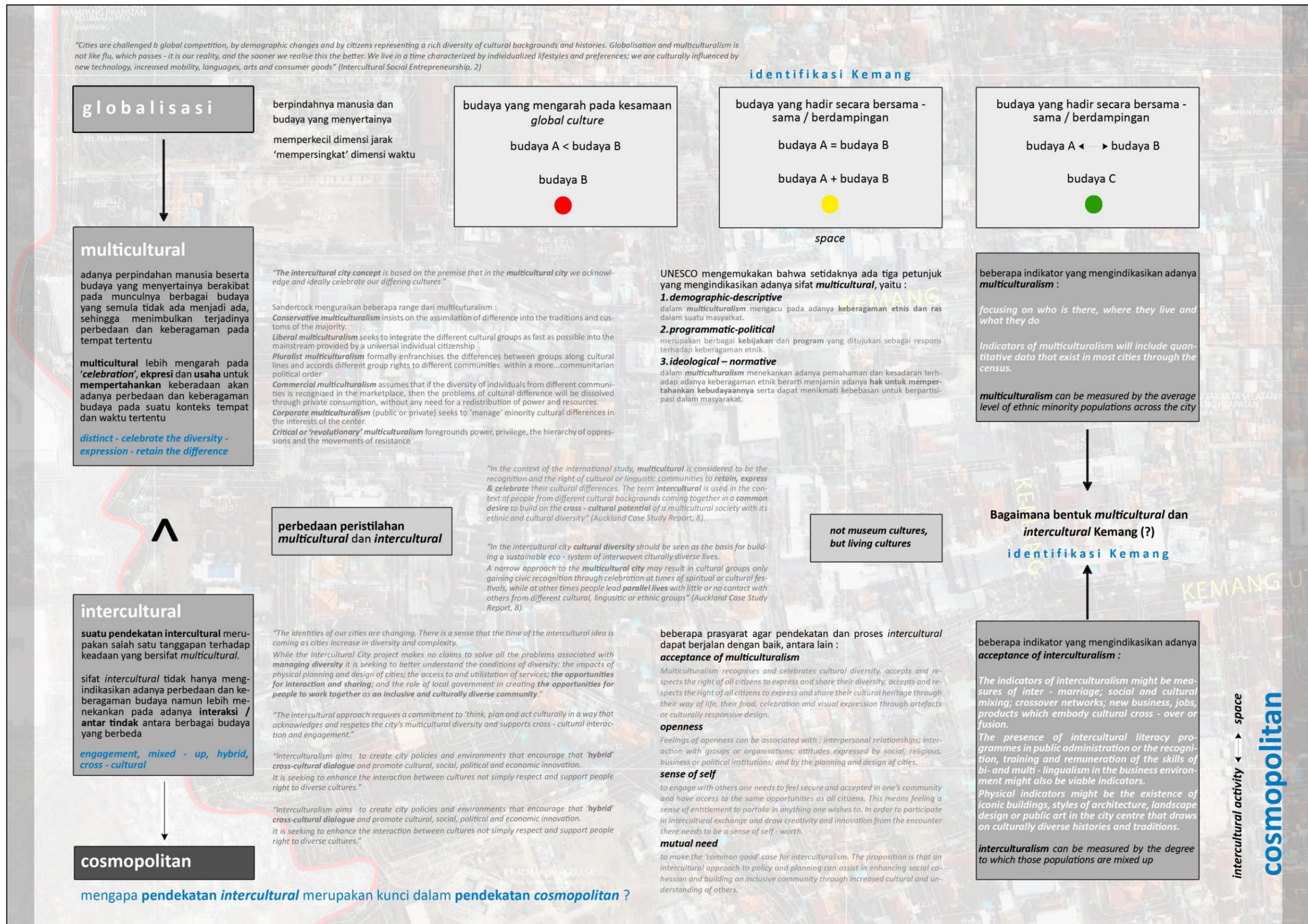
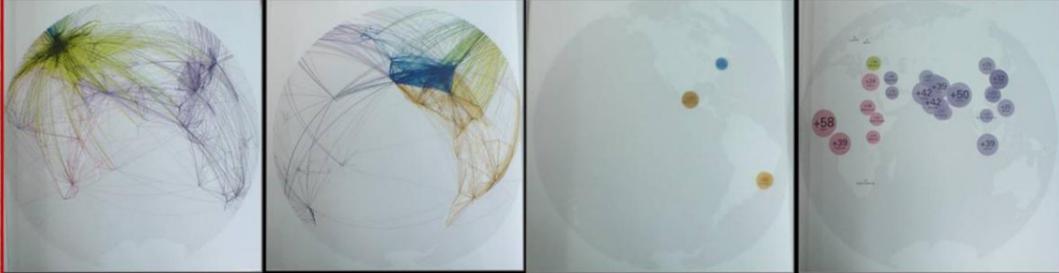


Diagram II-04. Globalisasi, Multicultural, Intercultural dan Cosmopolitan

globalisasi

GLOBALISASI → *contemporary borderless world – time space compression – the sameness* → homogen (?)



Gambar 01 : *Global Connections* – “Increased international air travel is one of the key traces of globalization, bringing cities into closer contact, at the same time, highlighting differences between them (Burdett & Sudjic, 2008: 30)

Gambar 02 : *The Speed of Urban Change* – “The relentless pace of urban change now be measured in many rapidly expanding cities. The number of people who will be added to each city every hour by 2015 is indicated in this map, reflecting increased migration and natural population growth. The fastest growing cities are located outside the advanced economies of the North Atlantic Core, with concentrations in India, China and sub-Saharan Africa (Burdett & Sudjic, 2008: 28)

- perpindahan – migrasi
- kemajuan teknologi, informasi, transportasi & komunikasi
- perubahan fisik & non fisik

- **multi-cultural**
- **intercultural**
- difference (perbedaan)**
- diversity (keberagaman)**

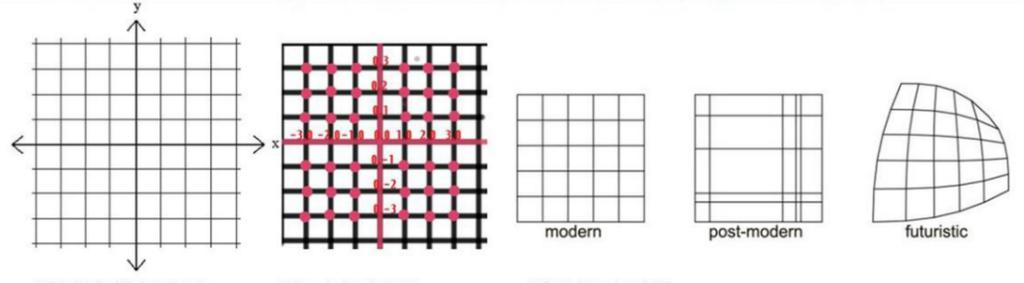
globalisasi

Analogi globalisasi dengan pola grid :

- mengarah pada adanya sifat homogen
- *decline of cultures, empty repetition of old forms, ... lack of spiritual thrust, lack of creativity*
- *space is a uniform, three-dimensional Grid, which distributes everything into isolated uniform units and has no center*

Globalisasi sebagai suatu grid yang bersifat *homogen*, yang mengarahkan dunia untuk menjadi global. Globalisasi berusaha untuk menghubungkan berbagai sifat heterogen yang ada agar dapat diterjemahkan oleh orang lain. Globalisasi memiliki sifat dapat melintasi berbagai batasan yang ada.

“the grid denies the existence of contrast, complexity and difference, which are the basic characteristic of urban life” (Sennet)



multicultural

adanya perpindahan manusia beserta budaya yang menyertainya berakibat pada munculnya berbagai budaya yang semula tidak ada menjadi ada, sehingga menimbulkan terjadinya perbedaan dan keberagaman pada tempat tertentu

UNESCO mengemukakan bahwa setidaknya ada tiga petunjuk yang mengindikasikan adanya sifat *multicultural*, yaitu :

- **demographic-descriptive** dalam *multiculturalism* mengacu pada adanya keberagaman etnis dan ras dalam suatu masyarakat.
- **programmatic-political** merupakan berbagai kebijakan dan program yang ditujukan sebagai respons terhadap keberagaman etnik.
- **ideological – normative** dalam *multiculturalism* menekankan adanya pemahaman dan kesadaran terhadap adanya keberagaman etnik berarti menjamin adanya hak untuk mempertahankan kebudayaannya serta dapat menikmati kebebasan untuk berpartisipasi dalam masyarakat.

distinct - celebrate the diversity - expression - retain the difference



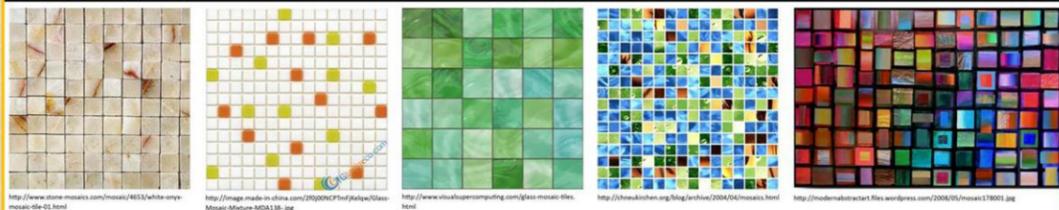
UNESCO mengemukakan bahwa setidaknya ada tiga petunjuk yang mengindikasikan adanya sifat *multicultural*, yaitu :

• **demographic-descriptive** dalam *multiculturalism* mengacu pada adanya keberagaman etnis dan ras dalam suatu masyarakat.

• **programmatic-political** merupakan berbagai kebijakan dan program yang ditujukan sebagai respons terhadap keberagaman etnik.

• **ideological – normative** dalam *multiculturalism* menekankan adanya pemahaman dan kesadaran terhadap adanya keberagaman etnik berarti menjamin adanya hak untuk mempertahankan kebudayaannya serta dapat menikmati kebebasan untuk berpartisipasi dalam masyarakat.

distinct - celebrate the diversity - expression - retain the difference



- focusing on who is there, where they live and what they do
- indicators of multiculturalism will include **quantitative data** that exist in most cities through the census

intercultural

suatu pendekatan *intercultural* merupakan salah satu tanggapan terhadap keadaan yang bersifat *multicultural*.

sifat *intercultural* tidak hanya mengindikasikan adanya perbedaan dan keberagaman budaya namun lebih menekankan pada adanya interaksi / antar tindak antara berbagai budaya yang berbeda

engagement, mixed - up, hybrid, cross - cultural

interculturalism can be measured by the degree to which those populations are mixed up

The indicators of interculturalism might be measures of inter - marriage; social and cultural mixing; crossover networks; new business, jobs, products which embody cultural cross - over or fusion.

The presence of intercultural literacy programs in public administration or the recognition, training and remuneration of the skills of bi- and multi - lingualism in the business environment might also be viable indicators.

Physical indicators might be the existence of iconic buildings, styles of architecture, landscape design or public art in the city centre that draws on culturally diverse histories and traditions. (The Knowledge Base)



Diagram II-05. Globalisasi, Multicultural, Intercultural dan Cosmopolitan

II.4.2. *Cosmopolitan dan Budaya Urban/Urban Culture*

Sifat *multicultural* (*multi – ethnic, multi – racial* dan *multiple*) yang ada pada suatu kota sering lebih dianggap oleh masyarakat sebagai sebuah ancaman daripada suatu kesempatan, baik ancaman secara psikologis, ekonomi, kepercayaan dan budaya. Keadaan seperti ini akan membawa perasaan ‘takut’ pada orang lain yang berbeda atau terlihat bukan merupakan bagian dari masyarakat tersebut / *not my people* (Sandercock, 1998 : 3).

Dalam hubungannya dengan globalisasi maka pengetahuan dan pengalaman manusia akan budaya pada saat sekarang tidak lagi terikat pada satu budaya atau batas fisik tertentu. Globalisasi juga merupakan isu penting dalam *urban cultures*. Proses globalisasi merupakan elemen penting dalam membentuk hubungan antara kekuatan ekonomi kapitalis, identitas budaya lokal dan kota, serta dalam penekanan adanya konsekuensi yang bersifat *spatial* akibat ketidaksamarataan dalam bidang sosial dan ekonomi (Stevenson, 2003: 47). ‘*Urban culture*’ terdiri dari beraneka ragam *sub-cultures*. Perubahan pada satu atau lebih unsur – unsurnya dapat menghasilkan suatu budaya baru.

Culture is not a thing or even a system : it's a set of transactions, process, mutations, practices, technologies, institutions, out of which things and events (such as movies, poems or world wrestling bouts) are produced, to be experienced, lived out and given meaning and value to in different ways within the unsystematic network of differences and mutations from which they emerged to start with (During : 2005, 6)

Sandercock kemudian menghubungkan sifat *cosmopolitan* dengan suatu *common civic culture*.

Diagram II-06 berikut memperlihatkan hubungan antara budaya dan kaitannya dengan kegiatan – kegiatan yang bersifat *intercultural* yang merupakan salah satu hal yang mendasari sifat *cosmopolitan*.



Diagram II-06. Hubungan antara Budaya (Culture), Intercultural dan Cosmopolitan

II.4.3. *Cosmopolitan dan Urban Difference*

Sifat heterogen pada suatu kota dapat hadir dengan berbagai cara. Salah satunya dengan adanya keanekaragaman penduduk yang terlihat melalui perbedaan latar belakang etnik, gender, gaya hidup dan seksualias, termasuk perbedaan dari tiap – tiap individu untuk berhubungan dengan berbagai unsur yang ada. Perbedaan juga membentuk/membangun pengalaman manusia terhadap kota dan menstrukturkan kembali kehidupan penduduk kota yang bersangkutan (Stevenson, 2003 : 32).

Lebih lanjut Stevenson mengungkapkan bahwa kota merupakan tempat dimana perbedaan (*difference*) tersebut tercipta dan ditoleransi keberadaannya. Menurutnya dengan fokus terhadap adanya berbagai keberagaman dan identitas, secara konseptual akan memungkinkan kita untuk melihat dan memahami bagaimana kelompok masyarakat yang berbeda boleh menggunakan, mengalami dan menghubungkan *urban spaces* yang sama, dengan cara yang beragam, dalam waktu yang sama, '*one space, different uses and different meanings, all of which are framing a range of identities, including being markers of belonging*' (Stevenson, 2003: 41). Dalam hubungannya dengan sifat *cosmopolitan* (*cosmopolitanism*), maka konsep tersebut menekankan suatu bentuk keterbukaan terhadap adanya perbedaan.

Dalam *cosmopolitan*, perbedaan hadir sebagai bentuk keanekaragaman, bukan sebagai sesuatu yang menimbulkan hirarki, karena itu tidak ada sesuatu yang mendapat tempat yang lebih tinggi atau lebih utama dibandingkan dengan yang lainnya.

Cara masyarakat menghadapi perbedaan *tersebut* berbeda – beda. Di satu sisi perbedaan dapat diterima dan dihargai keberadaannya oleh masyarakat, namun di sisi lain adanya perbedaan dapat mempertegas timbulnya pembagian dan pembedaan dalam suatu kota (*a new divided city*), dan membentuk *enclave* yang bersifat homogen. Adanya pembagian tersebut dapat berdasarkan alasan fungsional ekonomi, kebudayaan, kekuasaan dan atau kombinasi antara ketiganya (Stevenson, 2003: 47). Oleh karena adanya tanggapan dan cara masyarakat

memberi nilai terhadap perbedaan, maka Sandercock mengemukakan bahwa tidak semua kota atau bagian kota yang memiliki unsur *difference* termasuk ke dalam kota atau bagian kota yang disebut sebagai *cosmopolis*. Ia menguraikan dan menganalisa beberapa contoh kota yang memiliki unsur perbedaan, namun tidak dapat termasuk ke dalam *cosmopolis*⁶, antara lain :

1. New York

Menurutnya New York bukan merupakan suatu *cosmopolis* karena perbedaan yang ada justru menimbulkan suatu sikap acuh tak acuh (*an indifference to difference*) yang hadir bersamaan. Sikap *indifference* ini hadir karena *difference* yang ada tidak mendorong masyarakatnya untuk melakukan interaksi dan cenderung melakukan segregasi. Sandercock menyatakan bahwa New York termasuk kota yang bersifat *cosmopolitan metropolis* yang bukan termasuk ke dalam *cosmopolitan*.

2. Paris

Adanya gelombang modernisasi di Paris yang berakibat pada perubahan struktur kota baik dari segi fungsi dan struktur sosial, yang kemudian mengarah pada pengelompokan/segregasi berdasarkan kelas sosial dan kehomogenan budaya menjadikan Paris tidak siap untuk menjadi suatu *cosmopolis*.

3. London

Spitalfield adalah bagian dari kota London, yang banyak didiami oleh suku Bengali yang berdiam di daerah ini karena alasan ekonomi. Dari wujud fisiknya, Spitalfield tampak seperti bagian dari daerah negara kelas tiga. Dalam dua dekade terakhir, Spitalfield dihadapkan pada dua jenis *urban transformation* yaitu gentrifikasi dan *mega – scale redevelopment*. Di daerah ini kelompok masyarakat imigran diberi kesempatan untuk terlibat dalam proses transformasi. Pemberian kesempatan ini merupakan pemberian kesempatan pada komunitas Bengali untuk mendefinisikan kembali identitas mereka, turut membayangkan masa depan mereka serta berperan aktif dalam

⁶ Studi tentang *difference* pada beberapa kota besar di dunia, ini mengacu pada studi yang dilakukan oleh Leonie Sandercock

pengembangan ekonomi global. Menurut Sandercock, dengan cara demikian Spitalfield telah memulai langkah awal dalam mewujudkan suatu *cosmopolis*.

4. Frankfurt

Pihak *Christian Democrats* di Frankfurt mengubah sikap pemerintah nasional dalam berhubungan dengan keberadaan kelompok masyarakat asing dengan membatasi hak - hak sebagai warga negara, seperti dengan pengendalian terhadap visa, hak – hak warga negara, serta pembatasan terhadap ijin tinggal penduduk asing. Dengan cara seperti itu menurut Sandercock Jerman menolak menjadi negara dengan masyarakat yang *multicultural*. Frankfurt dengan jelas telah menolak untuk menjadi *cosmopolis*.

5. Istanbul

Istanbul merupakan salah satu kota besar di dunia yang memiliki keanekaragaman etnik dan kepercayaan (*a cosmopolitan mix of ethnic and religious communities*). Globalisasi pada kota tersebut membawa perubahan yang cukup dramatis pada *urban fabric*, baik dari sistem transportasi dan komunikasi, dengan penekanan pada pemisahan fungsional dari tata guna lahan. Pemisahan *urban fabric* yang ada berdasarkan distrik yang terpisah antara wilayah kerja, belanja, tempat tinggal dan rekreasi. Istanbul kemudian memosisikan dirinya sebagai suatu kota dunia, pusat ekonomi global, komunikasi dan budaya dan berusaha untuk mencapai kemiripan dengan kota – kota modern di Eropa. Istanbul kemudian memasuki titik peralihan sejarah dan berhadapan dengan beberapa kemungkinan yang terbuka akan adanya kemungkinan pengembangan *urban culture*, yaitu apakah akan mengarah pada perwujudan suatu *cosmopolis* atau mengarah pada adanya fragmentasi dan segmentasi. Sandercock kemudian mengemukakan bahwa Istanbul dihadapkan pada pilihan apakah akan menjadi suatu *cosmopolis* atau tidak.

Suatu kota atau bagian kota dapat memiliki sifat *cosmopolitan* jika di dalamnya memiliki *common civic culture*, ‘*in the none above, cities is there a common civic culture which has embraced the social of tolerance, alterity, and inclusion*’ (Sandercock, 1998: 182). Selanjutnya Sandercock mengemukakan tiga pendapat

yang merupakan tanggapannya dalam menjawab pertanyaan mengenai bagaimana kita dapat hidup dalam suatu keadaan yang semakin bersifat *multicultural* yaitu :

1. Adanya kebersamaan dalam perbedaan (*togetherness in difference*)-

Richard Sennet

Dalam hal ini Sandercock mengemukakan pendapat dari Sennet yang mengemukakan bahwa jika berbagai budaya yang berbeda dan ada pada suatu kota tidak bersatu menuju satu tujuan yang sama, maka suatu kota yang bersifat *multicultural* tidak akan memiliki satu *civic culture* yang sama. Menurutnya suatu kehidupan bersama di dalam masyarakat hendaknya melibatkan keterlibatan aktif dari masyarakatnya (*active engagement*) dalam suatu interaksi *intercultural* yang penuh makna.

2. Adanya suatu etika acuh tak acuh (*an ethical indifference*) – James Donald

Menurutnya adalah hal yang tidak mungkin untuk mengatasi berbagai perbedaan yang ada dalam suatu kota. Ia juga berpendapat bahwa masyarakat tidak perlu berbagi tradisi kebudayaan yang sama dengan lingkungan sekitar hanya untuk dapat hidup bersama dan berdampingan dengan orang lain. Yang perlu adalah adanya komunikasi walaupun tetap dengan menjadi *strangers*.

3. Adanya suatu kebijaksanaan lokal (*a politics of local liveability*) - Ash Amin

Amin berpendapat bahwa migrasi berakibat pada adanya konfigurasi kembali ruang dan hubungan sosial pada suatu kota dengan cara yang baru. Ruang – ruang yang tercipta lewat proses globalisasi akan bersifat multidimensional dan kompleks sehingga menjadi tempat yang strategis bagi adanya pembentukan identitas yang bersifat *transnational*, sama halnya dengan adanya identitas *hybrid* yang baru. Amin juga menyebutkan adanya kebebasan untuk bergabung dan berbaur di tempat – tempat yang disebutnya sebagai *shared space*, seperti café, taman, jalan, *shopping mall* dan *square* berhubungan dengan pengembangan budaya masyarakat urban. Namun dalam kenyataannya tempat – tempat tersebut kemudian berkembang bukan menjadi tempat dimana perbedaan – perbedaan yang ada dinegosiasikan, namun menjadi tempat – tempat khusus bagi kelompok – kelompok tertentu. Tempat ini dapat hanya

menjadi tempat **transit**, yaitu sebagai tempat dimana hanya terdapat sedikit kontak dengan orang asing. Amin juga mengungkapkan bahwa adanya *contact spaces* di lingkungan perumahan dapat menjadi gagal jika di dalam ruang – ruang tersebut tidak terdapat adanya hubungan saling ketergantungan. Oleh karena itu ia mengusulkan adanya tempat bagi adanya dialog dan negosiasi yang dinamakannya sebagai *micro-publics*.

Dalam hubungan *cosmopolitan* dan perbedaan (*difference*), Binnie dan Skeggs berpendapat bahwa sifat *cosmopolitan* dihasilkan dengan mengkonsumsi perbedaan yang ada namun terbatas pada perbedaan – perbedaan tertentu. Mereka yang dapat mengkonsumsi perbedaan itu hanya terbatas pada mereka yang mampu dan ingin mengakses perbedaan tersebut (Binnie, 2006 : 235). Sandercock menambahkan kota - kota atau bagian kota di masa depan harus tetap memelihara adanya perbedaan dan keanekaragaman melalui suatu pluralisme budaya yang bersifat demokratis.

II.4.4. *Cosmopolitan* sebagai Suatu Paradoks

Binnie menguraikan beberapa paradoks dari sifat *cosmopolitan*, antara lain :

1. Paradoks yang berhubungan dengan isu *spatial scale*

Sifat *cosmopolitan* yang di dalamnya tercakup sifat global dan *transnational* seringkali bertentangan dengan kebijakan politik nasional. Pada dasarnya kebijakan nasional yang ada selalu membentuk dan menentukan bagaimana perbedaan yang ada dimengerti dan dipertemukan dengan kenyataan urban yang ada. Sifat global dari *cosmopolitanism* tetap harus selalu dipertemukan dan ditentukan keberadaannya secara nasional.

2. Paradoks yang berhubungan dengan adanya perbedaan kelas (*class difference*)

Adanya perbedaan kelas dalam masyarakat sering kali tidak menggambarkan keberagaman budaya dan sosial yang sesungguhnya dari masyarakat *urban*. Karena itulah ada atau tidaknya sifat *cosmopolitan* tidak dapat ditentukan hanya dengan adanya perbedaan – perbedaan kelas yang ada.

3. Paradoks yang berhubungan dengan adanya keterbatasan dalam mempertemukan perbedaan – perbedaan yang ada terutama ketika perbedaan tersebut dikendalikan oleh kekuatan pasar dan arah kebijakan tertentu

Karena itu dalam sifatnya yang global, keberadaan dari sesuatu yang bersifat *cosmopolitan* tetap terikat pada kebijakan nasional dan kekuatan pasar yang melihat perbedaan yang ada tidak lagi hanya berdasarkan perbedaan kelas.

